

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Profil Bank Umum Syariah Di Indonesia

4.1.1. Sejarah Perbankan Syariah

Sebelum tahun 1992 di Indonesia telah berdiri bank syariah dalam bentuk BPR-Syariah, yaitu BPRS Mardhatillah, BPRS Berkah Amal Sejahtera, Al-Mukaromah dimana sebagai pendiri adalah alumni ITB atau masjid salman (masjid dalam lingkungan kampus ITB Bandung).

Pertumbuhan bank syariah sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia tahun 1992 diikuti dengan berdirinya berbagai macam Bank Perkreditan Rakyat Syariah dan Bank Umum Syariah seperti Bank Mandiri, Bank Mega Syariah dan beberapa cabang syariah dari bank konvensional, seperti Syariah, BNI Syariah, BTN Syariah, Bank Jabar Syariah dan sebagainya, bahkan saat ini telah mampu menjangkau sentra-sentra ekonomi di berbagai daerah dengan beragam layanan jasa perbankan bagi semua lapisan masyarakat.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dimaksud, Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan secara kelembagaan memfasilitasi berdirinya tiga jenis bank syariah, yaitu: bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sampai dengan akhir 2010 jaringan operasional bank syariah meliputi sebelas BUS dengan 1.215 kantor, dua puluh tiga UUS dengan 262 kantor, dan 150 BPRS yang memiliki 286 (Bank Indonesia, 2011).

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif

sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progress perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan asset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir.

4.1.2. PT. Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha.

Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrurisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank bernama PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari

keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU NO. 10 Tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dal banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT. Bank Syariah Mandiri hadir, tampil, dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

4.1.3. PT. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan atas ide awal yang tercetus pada lokakarya Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan tema: Masalah Bunga Bank dan Perbankan. Saat itu MUI memutuskan agar memprakasai berdirinya bank tanpa bunga. Sehingga dibentuklah kelompok kerja yang diketuai oleh HS. Prodjokusumo yang saat itu menjabat sebagai sekjen MUI.

PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. didirikan pada 24 Rabiud Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakasai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari ekponen Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian perseroannya. Selanjutnya, pada acara silahturami peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tahun 2009 Bank Muamalat memuali proses transformasi salah satunya dengan membuka kantor cabang internasional pertamanya di Kuala Lumpur, Malaysia dan tercatat sebagai bank pertama dan satu-satunya dari Indonesia yang membuka jaringan bisnis di Malaysia. Dan pada tahun 2012 tepat pada milad yang ke-20 tahun, Bank Muamalat meluncurkan logo baru (*rebranding*) dengan tujuan menjadi bank syariah yang *Islamic, Modern, dan Profesional*. Proses transformasi yang dijalankan Bank Muamalat membawa hasil yang positif dan signifikan terlihat dari asset Bank Muamalat yang tumbuh dari tahun 2008 sebesar Rp 12,6 triliun menjadi Rp 54,6 triliun ditahun 2013.

4.1.4. PT. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapat izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya 10/67/KEP.GDI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan

pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah. Kehadiran PT. Bank BRI Syariah ditengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntunan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisah Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (Proses *spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Raharjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah. Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga.

4.1.5. PT. Bank Jabar Banten Syariah

Pendirian bank BJB Syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.

Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha Syariah, manajemen PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Akta pendirian PT. Bank Jabar Banten Syariah terakhir diubah dengan Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Lainnya nomor 03 tanggal 19 Februari 2014 yang dibuat dihadapan Notaris Maryanti Tirtowijoyo, S.H., M.kn, dan disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH-04317.AH.01.10-10438.

Hingga saat ini bank BJB Syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No. 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, 44 (empat puluh empat) kantor cabang pembantu, 54 (lima puluh empat) jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama. Pada tahun 2013 diharapkan bank BJB semakin memperluas jangkauan yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta.

4.1.6. PT. Bank BNI Syariah

BNI Syariah adalah lembaga perbankan di Indonesia. Bank ini semula bernama Unit Usaha Syariah Bank Negara Indonesia yang merupakan anak perusahaan PT BNI, Tbk Sejak 2010, Unit Usaha BNI Syariah berubah menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank BNI Syariah.

Tempaan memukul keras yaitu kritis moneter tahun 1997 membuktikan ketahanan system perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilar keadilan, transparan dan saling menguntungkan mampu memberikan jawaban untuk kebutuhan public untuk system perbankan yang lebih adil. Sesuai dengan pelaksanaan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, BNI Unit Usaha Syariah (UUS) didirikan pada tanggal 29 April 2000 dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Tahap berikutnya melihat UUS memperluas ke 28 cabang dan 31 kantor cabang pembantu.

Pelanggan juga dapat menemukan layanan syariah di kantor cabang BNI konvensional dengan lebih dari 1.500 outlet yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam administrasi operasional perbankan, BNI secara konsisten mempertahankan kepatuhan aka setiap aspek dari prinsip-prinsip syariah. Melalui Dewan Syariah Pengawasan (Dewan Pengawas Syariah atau DPS), yang saat ini diketuai oleh K.H.

STIE INDONESIA

Ma'ruf Amin, semua produk yang ditawarkan oleh BNI Syariah telah mengalami ujian dan telah ditemukan untuk mematuhi peraturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 perihal penerbitan izin usaha PT Bank BNI Syariah, dan dalam *Corporate Plan* UUS BNI pada tahun 2003, ditetapkan bahwa Status UUS adalah sementara dan *spin-off* secara resmi direncanakan untuk tahun 2009. Rencana tersebut direalisasikan pada tanggal 19 Juni 2010 ketika BNI Syariah resmi mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah (BUS).

Realisasi *spin-off* pada bulan Juni 2010 sampai batas tertentu dimungkinkan oleh faktor eksternal dalam bentuk regulasi yang mendukung, yaitu dengan dikeluarkannya UU No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Selain itu, *spin-off* semakin didorong oleh pertumbuhan komitmen Pemerintah Indonesia untuk mendorong pengembangan perbankan syariah dan mempromosikan kesadaran untuk keuntungan yang ditawarkan oleh produk perbankan syariah.

Hingga Juni 2014, jaringan operasional BNI Syariah ini meliputi 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Dukungan, 17 Kantor Kas, 22 *Mobile Service* Unit dan 20 *Payment Point*.

4.1.7. PT. Bank Mega Syariah Indonesia

Berawal dari PT. Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora dahulu bernama Para Group melalui PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengkonversi bank umum konvensional itu menjadi Bank Umum Syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bsnk Tugu dikonversi menjadi PT. Bank Mega Syariah Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengkonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengkonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI

STIE INDONESIA

ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT. Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT. Bank Mega Syariah. Untuk mewujudkan visi nya CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional.

4.1.8. PT. Bank Panin Dubai Syariah

PT Bank Panin Syariah Tbk (Panin Bank Syariah), berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Bank Syariah, ruang lingkup kegiatan Panin Bank Syariah adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam.

Panin Bank Syariah mendapat izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada Tanggal 2 Desember 2009.

4.1.9. PT. Bank Syariah Bukopin

Perjalanan PT. Bank Syariah Bukopin dimulai dari sebuah bank umum, PT. Bank Perserikatan Indonesia yang diakuisisi oleh PT. Bank Bulopin, Tbk. untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Bank syariah bukopin mulai beroperasi dengan melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah setelah memperoleh izin beroperasi pada tanggal 27 Oktober 2008 dan pada tanggal 11 Desember 2008 telah diresmikan oleh wakil presiden Republik Indonesia.

Komitmen penuh dari PT. Bank Syariah Bukopin, Tbk., sebagai pemegang saham mayoritas diwujudkan dengan menambah setoran modal dalam rangka untuk menjadikan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai bank syariah dengan pelayanan terbaik. Dan pada tanggal 10 Juli 2009 melalui surat persetujuan Bank Indonesia, PT.

STIE INDONESIA

Bank Bukopin telah mengalihkan hak dan kewajiban usaha Syariah-nya kedalam PT. Bank Syariah Bukopin.

4.1.10. PT. Bank BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI /DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010.

Komposisi kepemilikan saham PT Bank BCA Syariah adalah sebagai berikut:

1. PT Bank Central Asia Tbk : 99.9999%
2. PT BCA Finance : 0.0001%

PT. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bias dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit diseluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi maupun menyampaikan pengaduan dan keluhan, masyarakat dan nasabah khususnya dapat menghubungi HALO BCA di 1500888.

BCA Syariah hingga saat ini memiliki 49 jaringan cabang yang terdiri dari 9 Kantor Cabang (KC), 3 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 3 Kantor Cabang Pembantu Mikro Bina Usaha Rakyat (BUR), 8 Kantor Fungsional (KF) dan 26 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, dan Yogyakarta (data per Agustus 2016).

4.1.11. PT. Bank Maybank Syariah Indonesia

Maybank Syariah adalah Unit Usaha Syariah PT. Bank Maybank Indonesia Tbk, yang menjalankan kegiatan usaha perbankan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Maybank Syariah terbuka untuk siapa saja yang ingin memperoleh produk dan layanan perbankan sesuai dengan prinsip Syariah yang memberikan ketenangan dan kenyamanan. Kami hadir untuk melayani seluruh masyarakat Indonesia yang beragam sesuai dengan semangat kami SYARIAH UNTUK SEMUA.

- a. Maybank Syariah mengerti akan keragaman di masyarakat, untuk itu kami Pengelolaan dana yang transparan dan sesuai dengan prinsip Syariah.
- b. Sistem bagi hasil yang adil.
- c. Kemitraan yang setara untuk tumbuh bersama.
- d. Produk dengan fitur dan layanan yang didukung oleh semua fasilitas Maybank.

4.2. Metoda Analisis Data

4.2.1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskriptif

	<i>ROA</i>	<i>FDR</i>	<i>CAR</i>	<i>BOPO</i>	<i>NPF</i>	Tingkat Bagi Hasil
Mean	0.682857	102.1643	24.31000	91.01429	2.328571	0.053143
Maximum	5.070000	299.9000	159.8000	168.7700	2.340000	0.090000
Minimum	-12.44000	74.59000	11.69000	60.18000	0.000000	0.020000
Std. Dev.	2.364889	37.55216	20.98052	19.62287	1.418792	0.011363
Observations	70	70	70	70	70	70

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

Berdasarkan hasil uji deskriptif, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* menggunakan hasil angka berdasarkan *profit distribution* pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai tertinggi (*maximum*) Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* adalah 0.09% yang merupakan nilai Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada PT. Bank BRI Syariah (BRIS) tahun 2014. Nilai terendah (*minimum*) Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* adalah 0.02% yang merupakan nilai Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada PT. Bank Maybank Syariah Indonesia (MSI) tahun 2018. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.05% dengan simpangan baku (Standar Deviasi) sebesar 0.011363.

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) memiliki nilai tertinggi (*maximum*) ROA adalah 5.07% yang merupakan nilai ROA pada PT. Bank Maybank Syariah Indonesia (MSI) tahun 2017. Nilai terendah (*minimum*) ROA adalah -12.44% yang merupakan nilai ROA pada PT. Bank Maybank Syariah Indonesia (MSI) tahun 2015. Simpangan baku (Standar Deviasi) sebesar 2.36. Selain itu, diketahui nilai rata-rata (*mean*) Bank Umum Syariah memiliki ROA sebesar 0.68% dimana menurut peringkat penilaian rasio ROA, rata-rata ROA pada Bank Umum Syariah sudah termasuk kedalam penilaian yang cukup sehat dikarenakan nilai ROA 0.68% merupakan kriteria ROA yang cukup sehat $0.5\% < ROA \leq 1.25\%$.

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai tertinggi (*maximum*) FDR adalah 299.90% yang merupakan nilai FDR pada PT. Bank Maybank Syariah Indonesia (MSI) tahun 2018. Nilai terendah (*minimum*) FDR adalah 74.59% yang merupakan nilai FDR pada PT. Bank BRI Syariah (BRIS) tahun 2018. Simpangan baku (Standar Deviasi) sebesar 37.55. Selain itu, diketahui nilai rata-rata (*mean*) Bank Umum Syariah memiliki FDR sebesar 102.16% dimana menurut peringkat penilaian rasio FDR, rata-rata FDR pada Bank Umum Syariah sudah termasuk kedalam penilaian

yang kurang sehat dikarenakan nilai FDR 102.16% merupakan kriteria FDR yang kurang sehat $100\% < \text{FDR} \leq 120\%$

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai tertinggi (*maximum*) CAR adalah 159.80% yang merupakan nilai CAR pada PT. Bank Maybank Syariah Indonesia (MSI) tahun 2018. Nilai terendah (*minimum*) CAR adalah 11.69% yang merupakan nilai CAR pada PT. Bank Syariah Bukopin (BSB) tahun 2013. Simpangan baku (Standar Deviasi) sebesar 20.98. Selain itu, diketahui nilai rata-rata (*mean*) Bank Umum Syariah memiliki CAR sebesar 24.31% dimana menurut peringkat penilaian rasio CAR, rata-rata CAR pada Bank Umum Syariah sudah termasuk kedalam penilaian yang sangat sehat dikarenakan nilai CAR 24.31% merupakan kriteria CAR yang sangat sehat $\text{CAR} \geq 12\%$.

5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai tertinggi (*maximum*) BOPO adalah 168.77% yang merupakan nilai BOPO pada PT. Bank Maybank Syariah Indonesia (MSI) tahun 2015. Nilai terendah (*minimum*) BOPO adalah 60.18% yang merupakan nilai BOPO pada PT. Bank Panin Dubai Syariah (BPDS) tahun 2012. Simpangan baku (Standar Deviasi) sebesar 19.62287. Selain itu, diketahui nilai rata-rata (*mean*) Bank Umum Syariah memiliki BOPO sebesar 91.01% dimana menurut peringkat penilaian rasio BOPO, rata-rata BOPO pada Bank Umum Syariah sudah termasuk kedalam penilaian yang tidak sehat dikarenakan nilai BOPO 91.01% merupakan kriteria BOPO yang tidak sehat $\text{BOPO} > 89\%$.

6. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) memiliki nilai tertinggi (*maximum*) NPF adalah 2.34% yang merupakan nilai NPF pada PT. Bank BRI Syariah (BRIS) tahun 2013. Nilai terendah (*minimum*) NPF adalah 0.00% yang merupakan nilai NPF pada PT. Bank Maybank Syariah Indonesia (MSI) tahun 2018. Simpangan baku (Standar Deviasi) sebesar 1.41. Selain itu, diketahui nilai rata-rata (*mean*) Bank Umum Syariah memiliki NPF sebesar 2.33% dimana menurut peringkat penilaian rasio

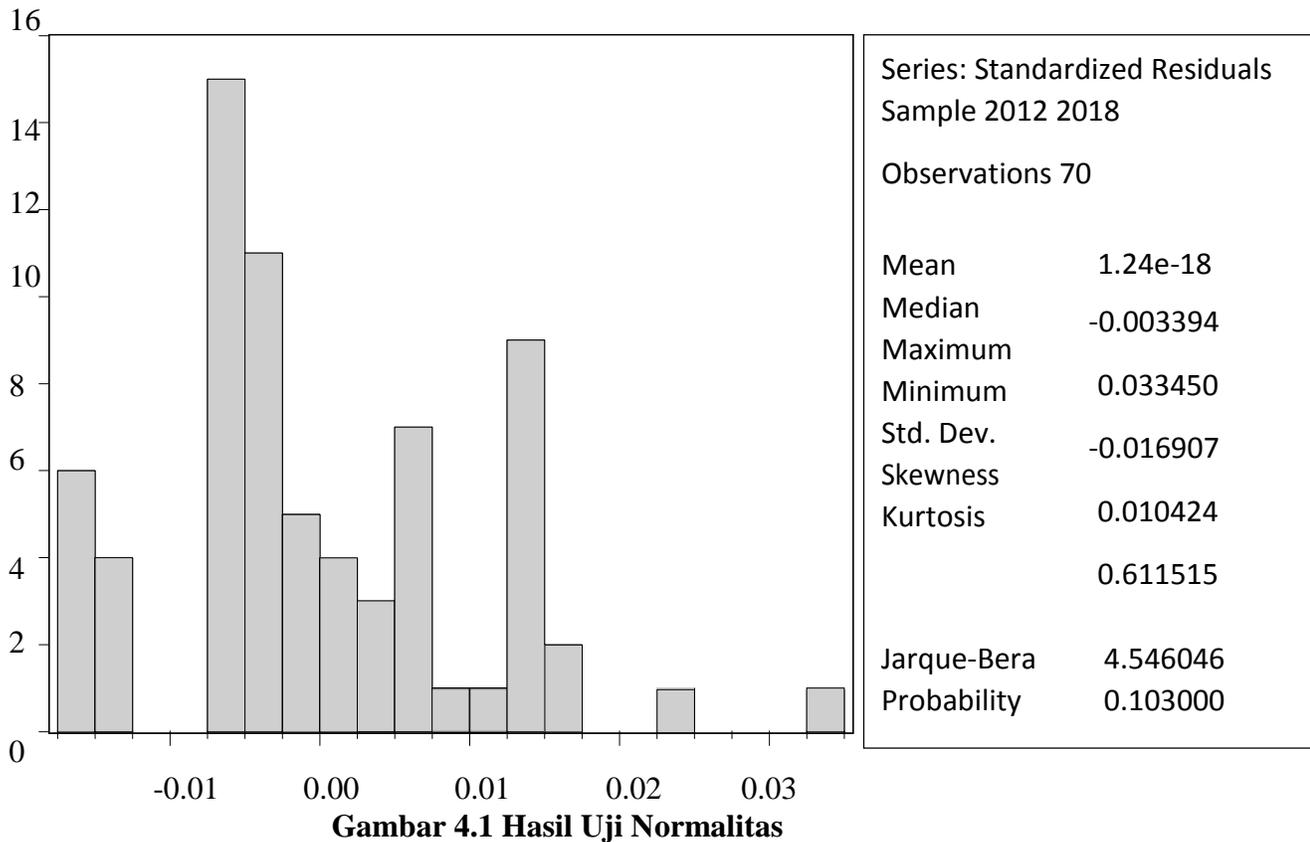
CAR, rata-rata CAR pada Bank Umum Syariah sudah termasuk kedalam penilaian yang sangat sehat dikarenakan nilai NPF 2.33% merupakan kriteria NPF yang sehat $2\% < NPF \leq 5\%$.

4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Mengingat data penelitian yang digunakan yaitu data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji hipotesis melalui uji t dan uji F maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji autokorelasi.

4.2.2.1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah berdistribusi normal. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis statistik melalui uji Jarque-Bera Probability dengan menggunakan Eviews 10.0. Pada pengujian ini menunjukkan hasil normal (lampiran 2) dan hasilnya adalah sebagai berikut ini:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0)

Berdasarkan Jarque-Bera Probability $<0.050 \rightarrow$ berdistribusi tidak normal, $>0.050 \rightarrow$ berdistribusi normal. Dari hasil yang didapatkan bahwa nilai Jarque-Bera Probability sebesar 0.103000, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal karena Jarque-Bera Probability $0.103000 > 0.05$.

4.2.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel independen saling berhubungan secara linier. Ada tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika hasil Centered VIF <10 tidak terjadi multikolinearitas, namun Centered VIF >10 terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors Date: 08/26/19 Time: 06:07			
Sample: 1 70			
Included observations: 70			
Variable	Coefficient	Uncentered	Centered VIF
	Variance	VIF	
X1 ROA	8.34E-07	2.977774	2.745546
X2 FDR	5.05E-09	35.71715	4.197614
X3 CAR	1.83E-08	11.18801	4.736608
X4 BOPO	1.20E-08	62.14277	2.722641
X5 NPF	1.29E-06	5.698725	1.526707
C	0.000141	83.97471	NA

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.12, nilai Centered VIF ROA 2.745546, nilai Centered VIF FDR 4.197614, nilai Centered VIF CAR 4.736608, nilai Centered VIF BOPO 2.722641 dan nilai Centered VIF NPF 1.526707. Berdasarkan tampilan tersebut dapat diketahui bahwa koefisien korelasi masing-masing variabel bebas Centered VIF <10 sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.2.2.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lain. Untuk menguji heteroskedastisitas, peneliti menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Kriteria uji heteroskedastisitas adalah jika nilai probabilitas $obs*R-Square < 0.05$ maka data terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya data dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas saat nilai probabilitas $obs*R-Square > 0.05$.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey					
F-statistic	1.454989		Prob. F(5,64)	0.2170	
Obs*R-squared	7.144811		Prob. Chi-Square(5)	0.2101	
Scaled explained SS	6.721072		Prob. Chi-Square(5)	0.2422	
Test Equation:					
Dependent Variable: RESID^2					
Method: Least Squares					
Date: 08/26/19 Time: 06:08					
Sample: 1 70					
Included observations: 70					
Variable	Coefficient		Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000117		0.000174	-0.670378	0.5050
X1 ROA	1.87E-05		1.34E-05	1.393659	0.1682
X2 FDR	1.78E-06		1.05E-06	1.699124	0.0942
X3 CAR	-2.80E-06		1.99E-06	-1.408469	0.1638
X4 BOPO	4.03E-07		1.61E-06	0.249747	0.8036
X5 NPF	2.63E-05		1.67E-05	1.572571	0.1207
R-squared	0.102069		Mean dependent var		0.000107
Adjusted R-squared	0.031918		S.D. dependent var		0.000162
S.E. of regression	0.000159		Akaike info criterion		-14.57030
Sum squared resid	1.62E-06		Schwarz criterion		-14.37757
Log likelihood	515.9604		Hannan-Quinn criter.		-14.49374
F-statistic	1.454989		Durbin-Watson stat		1.343355
Prob(F-statistic)	0.217025				

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

Pada tabel di atas, nilai probabilitas $obs*R-Square$ sebesar 0.210. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas $obs*R-Square$ lebih besar dari 0.05, maka dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas pada data.

4.2.2.4. Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Winarno, 2009:130). Dalam pengujian autokorelasi ini, peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Untuk mengidentifikasi adanya

autokorelas dilakukan dengan melihat nilai *Durbin Durbin-Watson* (*DW stat*) dan membandingkannya didalam tabel *Durbin-Watson* (*DW table*).

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y_ TINGKAT_BAGI_HASIL_DEPOSITO Method: Least Squares				
Date: 08/26/19 Time: 06:16 Sample: 1 70				
Included observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1 ROA	0.000781	0.000913	0.854941	0.3958
X2 FDR	2.42E-05	7.11E-05	0.340755	0.7344
X3 CAR	-0.000238	0.000135	-1.761104	0.0830
X4 BOPO	9.77E-05	0.000110	0.891253	0.3761
X5 NPF	0.000587	0.001135	0.516911	0.6070
C	0.045668	0.011855	3.852092	0.0003
R-squared	0.158316	Mean dependent var		0.053143
Adjusted R-squared	0.092559	S.D. dependent var		0.011363
S.E. of regression	0.010824	Akaike info criterion		-6.132281
Sum squared resid	0.007498	Schwarz criterion		-5.939553
Log likelihood	220.6298	Hannan-Quinn criter.		-6.055727
F-statistic	2.407604	Durbin-Watson stat		1.916261
Prob(F-statistic)	0.046050			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

Menentukan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat berapa nilai d pada tabel uji DW seperti pada tabel ini:

Tabel 4.5
Tabel Autokorelasi Uji Durbin Watson

dU	DW	4-dU	Kesimpulan
1,7683	1.916261	2,2317	Tidak Ada Autokorelasi

Hasil uji DW terhadap model regresi menghasilkan koefisien Durbin Watson (*DW Stat*) sebesar 1.916261. Hasil uji *statistic Durbin Watson* berada pada daerah $dU \leq DW \leq 4 - dU$ atau $1,7683 \leq 1.916261 \leq 2,2317$, sehingga dapat disimpulkan data pada model regresi Tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif antara variabel sehingga model regresi layak digunakan.

4.2.3. Uji Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam model regresi data panel harus dilakukan pengujian untuk memilih model regresi yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan pengujian model dapat dilakukan dengan 3 alternatif metode yaitu metode dengan *common*

effect models, fixed effect models, dan random effect models. Berikut merupakan hasil pengujiannya :

4.2.3.1. Hasil Panel Least Square (PLS) atau Common Effect Models

Dalam pendekatan estimasi ini, intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu, adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (error atau residual)

$$Y_{it} = \alpha + \beta X1(ROA)_{it} + \beta X2(FDR)_{it} + \beta X3(CAR)_{it} + \beta X4(BOPO)_{it} + \beta X5(NPF)_{it} + \epsilon_{it}$$

$$= 0.045668 + 0.000781ROA_{it} + 0.0000242FDR_{it} - 0.000238CAR_{it} - 0.0000977BOPO_{it} - 0.000587NPF_{it} + \epsilon_{it}$$

Tabel 4.6
Hasil Panel Least Square (PLS) atau Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1 ROA	0.000781	0.000913	0.854941	0.3958
X2 FDR	2.42E-05	7.11E-05	0.340755	0.7344
X3 CAR	-0.000238	0.000135	-1.761104	0.0830
X4 BOPO	-9.77E-05	0.000110	-0.891253	0.3761
X5 NPF	-0.000587	0.001135	-0.516911	0.6070
C	0.045668	0.011855	3.852092	0.0003
R-squared	0.158316	Mean dependent var		0.053143
Adjusted R-squared	0.092559	S.D. dependent var		0.011363
S.E. of regression	0.010824	Akaike info criterion		-6.132281
Sum squared resid	0.007498	Schwarz criterion		-5.939553
Log likelihood	220.6298	Hannan-Quinn criter.		-6.055727
F-statistic	2.407604	Durbin-Watson stat		0.649086
Prob(F-statistic)	0.046050			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

Dari hasil regresi pada *common effect model* didapatkan bahwa nilai koefisien pada X1 (ROA) = 0.000781, X2 (FDR) = 0.0000242, X3 (CAR) = -0.000238, X4 (BOPO) = -0.0000977, dan X5 (NPF) = -0.000587. dengan R-squared sebesar 0.158316.

4.2.3.2. Hasil Fixed Effect Models

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar wilayah sama dalam berbagai kurun waktu.

Tabel 4.7
Hasil Fixed Effect Models

Dependent Variable: Y_ TINGKAT_BAGI_HASIL_DEPOSITO Method: Panel Least Squares				
Date: 08/26/19 Time: 06:04 Sample: 2012 2018				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1 ROA	0.000130	0.000708	0.184092	0.8546
X2 FDR	6.78E-06	6.07E-05	0.111757	0.9114
X3 CAR	-0.000306	0.000107	-2.854320	0.0061
X4 BOPO	-1.71E-05	8.44E-05	-0.203176	0.8397
X5 NPF	-0.001411	0.001215	-1.161167	0.2506
C	0.061517	0.009973	6.168345	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.640863	Mean dependent var	0.053143	
Adjusted R-squared	0.549447	S.D. dependent var	0.011363	
S.E. of regression	0.007627	Akaike info criterion	-6.726841	
Sum squared resid	0.003199	Schwarz criterion	-6.245020	
Log likelihood	250.4394	Hannan-Quinn criter.	-6.535456	
F-statistic	7.010363	Durbin-Watson stat	1.506335	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.

Dari hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa dari probabilitas tiap individu yang menunjukkan terdapat satu variabel signifikan yaitu X1 (ROA) sebesar 0.000130, X2 (FDR) sebesar 0.00000678, X3 (CAR) sebesar -0.000306, X4 (BOPO) sebesar -0.0000171, dan X5 (NPF) sebesar -0.001411. Sementara nilai pvalue X1 (ROA) sebesar 0.8546, untuk pvalue X2 (FDR) sebesar 0.9114, untuk pvalue X3 (CAR) sebesar 0.0061, untuk pvalue X4 (BOPO) sebesar 0.8397, untuk pvalue X5 (NPF) sebesar 0.2506. Jika variabel independen bernilai nol maka tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* sebesar 0.061517 dan error term sebesar 0.003199. Nilai R-squared 0.640863 atau 64.09% dan Fstatistic sebesar 7.010363 dengan Prob (F-statistic) 0,000000. Model estimasi fixed effect ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y_{it} &= \alpha + \beta X1(\text{ROA})_{it} + \beta X2(\text{FDR})_{it} + \beta X3(\text{CAR})_{it} + \beta X4(\text{BOPO})_{it} + \beta X5(\text{NPF})_{it} + \\
 &\quad \varepsilon_{it} \\
 &= 0.061517 + 0.000130\text{ROA}_{it} + 0.00000678\text{FDR}_{it} - 0.000306\text{CAR}_{it} - \\
 &\quad 0.0000171\text{BOPO}_{it} - 0.001411\text{NPF}_{it} + \varepsilon_{it}
 \end{aligned}$$

Keterangan : * $\alpha=0.05$ Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel fixed effect secara statistik variabel CAR sebagai variabel independen berpengaruh signifikan, dimana nilai probabilitas CAR sebesar 0.0061 lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Sedangkan ROA, FDR, BOPO, dan NPF sebagai variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan, dimana nilai probabilitas X1 (ROA) sebesar 0.8546, nilai probabilitas X2 (FDR) sebesar 0.9114, nilai probabilitas X4 (BOPO) sebesar 0.8397, nilai probabilitas X5 (NPF) sebesar 0.2506 lebih besar dari $\alpha=0,05$.

4.2.3.3. Hasil *Random Effect Models*

Hasil output pada regresi menggunakan metode *random effect models* dapat dilihat dalam tabel 4.18 berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Random Effect Models

Dependent Variable: Y_ TINGKAT_BAGI_HASIL_DEPOSITO Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 08/26/19 Time: 06:05 Sample: 2012 2018 Periods included: 7 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 70 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1 ROA	0.000246	0.000692	0.355100	0.7237
X2 FDR	2.08E-05	5.75E-05	0.361133	0.7192
X3 CAR	-0.000295	0.000104	-2.851862	0.0058
X4 BOPO	-2.85E-05	8.31E-05	-0.343503	0.7323
X5 NPF	-0.000852	0.001100	-0.775079	0.4411
C	0.057417	0.009787	5.866519	0.0000
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.006909	0.4507
Idiosyncratic random			0.007627	0.5493
Weighted Statistics				
R-squared	0.177749	Mean dependent var	0.020464	
Adjusted R-squared	0.113511	S.D. dependent var	0.008299	
S.E. of regression	0.007814	Sum squared resid	0.003908	
F-statistic	2.767031	Durbin-Watson stat	1.230020	
Prob(F-statistic)	0.025210			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.119254	Mean dependent var	0.053143	
Sum squared resid	0.007846	Durbin-Watson stat	0.612567	

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

Dari hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa dari probabilitas tiap individu yang menunjukkan terdapat satu variabel signifikan yaitu yaitu X1 (ROA) sebesar 0.000246, X2 (FDR) sebesar 0.0000208, X3 (CAR) sebesar -0.000295, X4 (BOPO) sebesar -0.0000285, dan X5 (NPF) sebesar -0.000852. Sementara nilai pvalue X1 (ROA) sebesar 0.7237, untuk pvalue X2 (FDR) sebesar 0.7192, untuk pvalue X3 (CAR) sebesar 0.0058, untuk pvalue X4 (BOPO) sebesar 0.7323, untuk pvalue X5 (NPF) sebesar 0.4411. Jika variabel independen bernilai nol maka angka Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* sebesar 0.057417 dan error term sebesar 0.007846.

Nilai R-squared 0.177749 atau 17.78% dan F-statistic sebesar 2.767031 dengan Prob (F-statistic) sebesar 0.025210. Model estimasi random effect adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X1(\text{ROA})_{it} + \beta X2(\text{FDR})_{it} + \beta X3(\text{CAR})_{it} + \beta X4(\text{BOPO})_{it} + \beta X5(\text{NPF})_{it} + \epsilon_{it}$$

$$= 0.057417 + 0.000246\text{ROA}_{it} + 0.00000208\text{FDR}_{it} - 0.000295\text{CAR}_{it} - 0.0000285\text{BOPO}_{it} - 0.000852\text{NPF}_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan : * $\alpha=0.05$. Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel fixed effect secara statistik variabel CAR sebagai variabel independen berpengaruh signifikan, dimana nilai probabilitas CAR sebesar 0.0058 lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Sedangkan ROA, FDR, BOPO, dan NPF sebagai variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan, dimana nilai probabilitas X1 (ROA) sebesar 0.7237, nilai probabilitas X2 (FDR) sebesar 0.7192, nilai probabilitas X4 (BOPO) sebesar 0.7323, nilai probabilitas X5 (NPF) sebesar 0.4411 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Guna menganalisis mana model terbaik di antara pooled least square dengan common effect models, *fixed effect models* dan *random effect models* maka perlu dilakukan tahap analisis data panel.

4.2.4. Uji Tahap Analisis Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel yang memiliki tiga model regresi, yaitu *common effect models*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Uji pemilihan model terbaik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model regresi data panel yang paling cocok digunakan untuk menguji hipotesis model-model penelitian yang telah dikembangkan. Dalam memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut, dilakukan dengan uji Chow dan uji Hausman. Pemilihan tersebut 70 dilakukan dengan Eviews 10.0. Selanjutnya, dilakukan uji pemilihan model untuk menentukan model mana yang cocok digunakan, sebagai berikut:

4.2.4.1. Hasil Uji Chow Test (Common Effect Models dengan Fixed Effect Models)

Uji chow digunakan untuk memilih antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Hal ini ditentukan dari hasil nilai probabilitas *Chi-Square*. Berikut ini adalah hasil uji *Chow Test*:

Tabel 4.9
Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled					
Test cross-section fixed effects					
Effects Test		Statistic	d.f.		Prob.
Cross-section F		8.211088	(9,55)		0.0000
Cross-section Chi-square		59.619147	9		0.0000
Cross-section fixed effects test equation:					
Dependent Variable: Y_ TINGKAT_BAGI_HASIL_DEPOSITO Method: Panel Least Squares					
Date: 08/26/19 Time: 06:05 Sample: 2012 2018					
Periods included: 7					
Cross-sections included: 10					
Total panel (balanced) observations: 70					
Variable		Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	ROA	0.000781	0.000913	0.854941	0.3958
X2	FDR	2.42E-05	7.11E-05	0.340755	0.7344
X3	CAR	-0.000238	0.000135	-1.761104	0.0830
X4	BOPO	-9.77E-05	0.000110	-	0.3761
X5	NPF	-0.000587	0.891253	-	0.6070
	C	0.045668	0.001135	-	0.0003
			0.516911		
			0.011855	3.852092	
R-squared		0.158316	Mean dependent var	0.053143	
Adjusted R-squared		0.092559	S.D. dependent var	0.011363	
S.E. of regression		0.010824	Akaike info criterion	-6.132281	
Sum squared resid		0.007498	Schwarz criterion	-5.939553	
Log likelihood		220.6298	Hannan-Quinn	-6.055727	
F-statistic		2.407604	criter. Durbin-	0.649086	
Prob(F-statistic)		0.046050	Watson stat		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

Regresi data panel pada uji ji *Chow Test* dengan menggunakan *estimation method* didalam *Eviews 10.0* dipilih *cross section dengan fixed* untuk menentukan model yang tepat *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Apabila ada hasil probabilitas *chi-square* > 0.05 maka menandakan bahwa hasilnya signifikan dan model yang tepat adalah *Common Effect Model*, namun apabila hasil probabilitas *chi-square* < 0,05 maka *fixed effect model*. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa probabilitas *chi-square* adalah 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka model yang tepat adalah *fixed effect models* dan lanjut uji *Hausman*.

4.2.4.2. Hasil Uji *Hausman Test (Fixed Effect Model dengan Random Effect Model)*

Keputusan untuk Menggunakan *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* Pada Uji *Hausman Test* sebagai berikut:

- a. Berdasarkan perbandingan $Chi-Squares_{hitung}$ dengan $Chi-Squares_{tabel}$
 - 1) Jika $Chi-Squares_{hitung} > Chi-Squares_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.
 - 2) Jika $Chi-Squares_{hitung} < Chi-Squares_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.
- b. Berdasarkan nilai probabilitas
 - 1) Jika nilai probabilitas ($p-value$) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.
 - 2) Jika nilai probabilitas ($p-value$) $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Random Effect Model*.

Berikut ini hasil uji *Hausman Test*

:

Tabel 4.10
Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled						
Test cross-section random effects						
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.		
Cross-section random		8.173053	5	0.1470		
Cross-section random effects test comparisons:						
Variable		Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.	
X1	ROA	0.000130	0.000246	0.000000	0.4472	
X2	FDR	0.000007	0.000021	0.000000	0.4708	
X3	CAR	-0.000306	-0.000295	0.000000	0.7029	
X4	BOPO	-0.000017	-0.000029	0.000000	0.4370	
X5	NPF	-0.001411	-0.000852	0.000000	0.2799	
Cross-section random effects test equation:						
Dependent Variable: Y_ TINGKAT_BAGI_HASIL_DEPOSITO Method: Panel Least Squares						
Date: 08/26/19 Time: 06:05 Sample: 2012 2018						
Periods included: 7						
Cross-sections included: 10						
Total panel (balanced) observations: 70						
Variable		Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
	C	0.061517	0.009973	6.168345	0.0000	
X1	ROA	0.000130	0.000708	0.184092	0.8546	
X2	FDR	6.78E-06	6.07E-05	0.111757	0.9114	
X3	CAR		-0.000306	0.000107	-2.854320	0.0061
X4	BOPO	-1.71E-05	8.44E-05	-0.203176	0.8397	
X5	NPF	-0.001411	0.001215	-1.161167	0.2506	
Effects Specification						
Cross-section fixed (dummy variables)						
R-squared	0.640863	Mean dependent var	0.053143			
Adjusted R-squared	0.549447	S.D. dependent var	0.011363			
S.E. of regression	0.007627	Akaike info criterion	-6.726841			
Sum squared resid	0.003199	Schwarz criterion	-6.245020			
Log likelihood	250.4394	Hannan-Quinn criter.	-6.535456			
F-statistic	7.010363	Durbin-Watson stat	1.506335			
Prob(F-statistic)	0.000000					

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

Hasil uji *hausman test* berdasarkan nilai probabilitas dan perbandingan *Chi-Square*_{hitung} dengan *Chi-Square*_{tabel}

a. Berdasarkan nilai probabilitas

Pada tabel 4.20 di atas probabilitas *chi-square* adalah 0.1470 atau probabilitas *chi-square* > 0.05, maka model yang tepat adalah *Random Effect Model*.

b. Berdasarkan perbandingan *Chi-Square*_{hitung} dengan *Chi-Square*_{tabel}

Batas kritis untuk menolak H_0 didasarkan pada kriteria *chi-square* untuk tingkat signifikansi sebesar α dan derajat kebebasan sebesar df dituliskan: $H\chi^2_{df}$. Pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% dan derajat kebebasan (df) sebesar $k-1 = 5-1 = 4$, maka besarnya batas kritisnya adalah 9,488. Adapun hasil perbandingan selengkapnya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Perbandingan *Chi-Square* Hitung (*Hausman Test*) dengan *Chi-Square* Tabel Pada Uji *Hausman Test*

Chi Square Hitung (<i>Hausman Test</i>)	Sign	Chi-Square Tabel	Kesimpulan
8.173053	<	9.488	Ho diterima, maka model yang dipilih adalah <i>Random Effect Models</i>

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10.0

Berdasarkan uji statistik Hausman menunjukkan bahwa model yang tepat untuk memodelkan data panel pada penelitian ini adalah dapat dilakukan dengan pendekatan *Random Effect Model*. Dari perbandingan *chi-square* hitung (*Hausman Test*) dengan *chi-square* tabel dan berdasarkan nilai probabilitas menghasilkan *Random Effect Model* yang akan digunakan pada uji *hausman test*. Selanjutnya akan dilakukan uji Uji *Lagrange Multiplier*.

4.2.4.3. Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (*Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*)

Uji *Lagrange Multiplier Test* atau biasa disebut dengan istilah *Lagrange Multiplier Test* adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan

metode yang terbaik dalam regresi data panel, apakah akan menggunakan *Common Effect Model* atau *Random effect Model*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Uji *Lagrange Multiplier (LM Test)* didasarkan pada *Chi-Squares* dengan Degree Of Freedom (df) sebesar jumlah variabel bebas. Jika *Lagrange Multiplier (LM Test)* lebih besar dari nilai kritis statistik *Chi-Square*, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Akan tetapi, jika *Lagrange Multiplier (LM Test)* lebih kecil dari nilai kritis statistik *Chi-Square*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini, berarti model yang digunakan adalah *Random Effect Models*. Pengujian *Lagrange Multiplier (LM Test)* dengan *evIEWS 10.0*, diperoleh hasil sebagai berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data Date: 08/26/19 Time: 06:08 Sample: 2012 2018 Total panel observations: 70 Probability in ()			
Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	42.21852 (0.0000)	0.783440 (0.3761)	43.00196 (0.0000)
Honda	6.497578 (0.0000)	0.885121 (0.1880)	5.220357 (0.0000)
King-Wu	6.497578 (0.0000)	0.885121 (0.1880)	4.795041 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	43.00196 (0.0000)

Sumber: Data diolah dengan *EvIEWS 10.0*

Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai Prob. Breusch-Pagan (BP) sebesar 0.0000 (Pada kolom ketiga yaitu "*Both*"). sesuai hipotesis, jika Prob BP ($0.0000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain model yang cocok adalah *Random effect Model*.

4.2.4.4. Kesimpulan Model

Berdasarkan pengujian berpasangan terhadap ketiga model regresi data panel (Uji Chow Test, Uji Hausman Test, dan Uji *Lagrange Multiplier*), dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

Tabel 4.13
Kesimpulan Pengujian Model Regresi Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Chow Test</i>	<i>Common Effect Model Vs Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
2	Hausman Test	<i>Fixed Effect Model Vs Random Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
3	Lagrange Multiplier	<i>Common Effect Model Vs Random Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>

Sumber : Data diolah (2019)

Hasil, pengujian model regresi data panel di atas ketiga model data panel, tujuannya untuk memperkuat kesimpulan pengujian berpasangan, yang merekomendasikan penggunaan *Random Effect Model* yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

4.2.5. Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.5.1. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel estimasi regresi data panel dengan model *random effect models* sebagaimana kita ketahui pada *random effect models* perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasi pada interep sehingga interepnya berubah antar individu dan antar waktu. Sementara pada model *random effect models* perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada error dari model tersebut. Variabel error tersebut terdiri dari dua komponen yaitu variabel error dari individu yang sama dalam periode yang berbeda ini tidak bisa digunakan untuk menetapkan estimator yang efisien.

Estimasi regresi data panel dengan model *random effect models*, ditunjukkan pada tabel:

Tabel 4.14
Hasil Uji *Random Effect Models*

Dependent Variable: Y_ TINGKAT_BAGI_HASIL_DEPOSITO Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 08/26/19 Time: 06:05 Sample: 2012 2018 Periods included: 7 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 70 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1 ROA	0.000246	0.000692	0.355100	0.7237
X2 FDR	2.08E-05	5.75E-05	0.361133	0.7192
X3 CAR	-0.000295	0.000104	-2.851862	0.0058
X4 BOPO	-2.85E-05	8.31E-05	-0.343503	0.7323
X5 NPF	-0.000852	0.001100	-0.775079	0.4411
C	0.057417	0.009787	5.866519	0.0000
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.006909	0.4507
Idiosyncratic random			0.007627	0.5493
Weighted Statistics				
R-squared	0.177749	Mean dependent var		0.020464
Adjusted R-squared	0.113511	S.D. dependent var		0.008299
S.E. of regression	0.007814	Sum squared resid		0.003908
F-statistic	2.767031	Durbin-Watson stat		1.230020
Prob(F-statistic)	0.025210			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.119254	Mean dependent var		0.053143
Sum squared resid	0.007846	Durbin-Watson stat		0.612567

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda di atas, maka dapat diperoleh suatu persamaan garis regresi sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned}
 Y_{it} &= \alpha + \beta X1(\text{ROA})_{it} + \beta X2(\text{FDR})_{it} + \beta X3(\text{CAR})_{it} + \beta X4(\text{BOPO})_{it} + \beta X5(\text{NPF})_{it} + \epsilon_{it} \\
 &= 0.057417 + 0.000246\text{ROA}_{it} + 0.00000208\text{FDR}_{it} - 0.000295\text{CAR}_{it} - \\
 &\quad 0.0000285\text{BOPO}_{it} - 0.000852\text{NPF}_{it} + \epsilon_{it}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persamaan di atas, dapat disimpulkan:

- a. Koefisien konstanta sebesar 0.057417 menunjukkan bahwa jika tingkat ROA, FDR, CAR, BOPO, dan NPF mengalami nilai tetap (konstan) atau 0, maka Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada tahun berjalan akan mengalami kenaikan sebesar 0.057417.
- b. Dari hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar 0.000246 menyatakan bahwa nilai tersebut menggambarkan setiap kenaikan *Return On Asset* (ROA) sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* sebesar 0.246 persen.
- c. Dari hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 0.00000208 menyatakan bahwa nilai tersebut menggambarkan setiap kenaikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* sebesar 0.00208 persen.
- d. Dari hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar -0.000295 menyatakan bahwa nilai tersebut menggambarkan setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* sebesar 0.295 persen.
- e. Dari hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar -0.0000285 menyatakan bahwa nilai tersebut menggambarkan setiap kenaikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* sebesar 0.0285 persen.
- f. Dari hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebesar -0.000852 menyatakan bahwa nilai tersebut menggambarkan setiap kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* sebesar 0.852 persen.

4.2.5.2. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Pengujian nilai R² yang berasal dari nilai koefisien determinasi adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh ROA, FDR, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012–2018. Nilai koefisiensi determinasi yaitu antara 0 dan 1. Semakin rendah nilai adjusted R² berarti semakin terbatas pula kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, begitupun sebaliknya. Dibawah ini disajikan hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan *Random Effect Model*:

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: Y_TINGKAT_BAGI_HASIL_DEPOSITO Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 08/26/19 Time: 06:05 Sample: 2012 2018 Periods included: 7 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 70 Swamy and Arora estimator of component variances			
Weighted Statistics			
R-squared	0.177749	Mean dependent var	0.020464
Adjusted R-squared	0.113511	S.D. dependent var	0.008299
S.E. of regression	0.007814	Sum squared resid	0.003908
F-statistic	2.767031	Durbin-Watson stat	1.230020
Prob(F-statistic)	0.025210		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

Hasil analisis koefisien determinasi yang disajikan pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa Adjusted R² = 0.113511, ini dapat ditafsirkan bahwa 11.35% bahwa *Return On Asset (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing (NPF)* mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, sedangkan sisanya sebesar 88.65% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

4.2.5.3. Uji T

Pengujian hipotesis secara parsial untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh masing-masing variabel *Return On Asset (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio CAR*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

(BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap variabel terikat (Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*). Adapun dasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas sebagai berikut ini:

- Jika nilai probabilitas (*p-value*) < α (0.05) maka H_0 ditolak, H_a diterima (ada pengaruh yang signifikan).
- Jika nilai probabilitas (*p-value*) > α (0.05) maka H_0 diterima, H_a ditolak (tidak ada pengaruh yang signifikan).

Dibawah ini disajikan hasil uji T dengan menggunakan *Random Effect Model*:

Tabel 4.16
Hasil Uji T

Dependent Variable: Y_TINGKAT_BAGI_HASIL_DEPOSITO Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 08/26/19 Time: 06:05 Sample: 2012 2018 Periods included: 7 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 70 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1 ROA	0.000246	0.000692	0.355100	0.7237
X2 FDR	2.08E-05	5.75E-05	0.361133	0.7192
X3 CAR	-0.000295	0.000104	-2.851862	0.0058
X4 BOPO	-2.85E-05	8.31E-05	-0.343503	0.7323
X5 NPF	-0.000852	0.001100	-0.775079	0.4411
C	0.057417	0.009787	5.866519	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

$$\begin{aligned}
 Y_{it} &= \alpha + \beta X1(\text{ROA})_{it} + \beta X2(\text{FDR})_{it} + \beta X3(\text{CAR})_{it} + \beta X4(\text{BOPO})_{it} + \beta X5(\text{NPF})_{it} + \epsilon_{it} \\
 &= 0.057417 + 0.000246\text{ROA}_{it} + 0.00000208\text{FDR}_{it} - 0.000295\text{CAR}_{it} - \\
 &\quad 0.0000285\text{BOPO}_{it} - 0.000852\text{NPF}_{it} + \epsilon_{it}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, maka hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji T sebagai berikut ini:

- Return On Asset* (ROA) Tidak Berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dapat diartikan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank

Umum Syariah, ditunjukkan dengan nilai signifikan 0.7237 lebih besar dari α ($\alpha = 0.05$), nilai koefisien adalah sebesar 0.000246. Nilai signifikan *Return On Asset* (ROA) berada di atas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*, maka hal ini menunjukkan H_0 diterima atau H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a ditolak.

Dari penelitian ini dapat dilihat jika profit yang dihasilkan oleh Bank Umum Syariah tidak mempengaruhi seberapa besar Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* karena hasil profit Bank Syariah tidak sepenuhnya dialokasikan kedalam deposito *mudharabah*. Disebabkan oleh rendahnya penghasilan laba (ROA), namun untuk tingkat bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah atau investor meningkat dan Bank Umum Syariah bisa saja mengalokasikan profitnya pada produk-produk syariah lainnya seperti giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, tabungan *mudharabah*, dan lainnya. Bank diharapkan menjaga kisaran ROA minimum 0.5% dengan kondisi cukup sehat dari penilaian ROA. Jika dibawah 0.5% maka pihak bank harus berhati-hati dan mengurangi tingkat bagi hasil yang disalurkan.

Hasil penelitian ini dilihat dari nilai koefisien menunjukkan bahwa ROA meningkat sementara untuk hasil Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil teori yang menyatakan *Return On Asset* (ROA) meningkat, maka pendapatan bank juga meningkat, dan mengakibatkan tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* tidak dipengaruhi secara langsung oleh *return* atau pendapatan yang diterima oleh bank (dalam penelitian ini digunakan indikator *Return On Asset* (ROA)).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffany Andari Yudiana (2015), dan Wulandari Nur Cahyani, Syaikhul Falah, Ratna Yulia Wijayanti (2017) yang membuat pernyataan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan bertentangan dengan penelitian Raples (2016), dan Agus Farianto (2014) yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Tidak Berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dapat diartikan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah, ditunjukkan dengan nilai signifikan 0.7192 lebih besar dari α ($\alpha = 0.05$), nilai koefisien adalah sebesar 0.00000208. Nilai signifikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berada di atas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*, maka hal ini menunjukkan H_0 diterima atau H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a ditolak.

Dari penelitian ini diketahui bahwa FDR tidak dapat digunakan untuk memprediksi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* karena dari hasil uji secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh antara variabel ini dengan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Berdasarkan data bank yang diteliti, dari jumlah sampel bank pada Maret 2012–Desember 2018 sebesar 50% bank memiliki *Financing to Deposit Ratio* tertinggi yaitu 299.90% dengan proporsi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* nilai minimum sebesar 0.02% dan nilai maksimum 0.09%. Sedangkan menurut ketentuan Bank Indonesia setiap bank memiliki *Financing to Deposit Ratio* maksimal sebesar 120%. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* yang digunakan tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* yang berarti sebesar apapun FDR tidak akan mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Hasil penelitian ini dilihat dari nilai koefisien menunjukkan bahwa FDR meningkat sementara untuk hasil Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil teori yang menyatakan semakin banyak dana yang bisa disalurkan dalam pembiayaan berarti semakin tinggi *earning asset*, berarti dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat disalurkan kepada pembiayaan yang produktif yang tercermin dari tingkat FDR bank. Disamping itu, apabila FDR semakin tinggi melebihi ketentuan, maka bank akan berusaha meningkatkan perolehan dananya dengan memberikan tingkat bagi hasil yang menarik bagi investor.

Peningkatan FDR dapat menyalurkan dana ke pembiayaan semakin besar, sehingga diharapkan laba bank akan meningkat. FDR menghitung keseluruhan dari total pembiayaan dan DPKnya sedangkan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* disini adalah bagi hasil yang sudah diberikan kepada nasabah yang dibagi dengan jumlah volume deposito *mudharabah*, tanpa giro dan tabungan. Dan hasil ini menjelaskan bahwa manajemen bank masih terkendala oleh minimnya *market share* yaitu presentase penjualan suatu produk atau jasa yang dikuasai suatu perusahaan, disini perusahaan terlihat terlalu berhati-hati sehingga kurang optimal dalam mengelola portofolio pembiayaan yang akan disalurkan.

Keadaan ini akhirnya berdampak pada ketidakefektifan capaian kinerja keuangan seperti FDR yang kurang sehat ternyata belum mampu meningkatkan tingkat bagi hasil yang didistribusikannya secara signifikan. Dengan demikian tingkat kehati-hatian dari manajemen yang tercerminkan oleh tingginya FDR bank yang tidak berdampak pada signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR semakin tinggi maka laba bank juga akan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Besar kecilnya rasio FDR akan mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito bagi bank.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Moh. Iskandar Nur, M. Nasir (2014), dan Reandy Sabtianto, Muhammad Yusuf (2018) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* dan bertentangan dengan penelitian Nana Nofianti, Tenny Badina dan Aditiya Erlangga (2015), dan Gundari (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dapat diartikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah, ditunjukkan dengan nilai signifikan 0.0058 lebih kecil dari *alpha* ($\alpha = 0.05$), nilai koefisien adalah sebesar -0.000295. Nilai

signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berada di bawah 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*, maka hal ini menunjukkan H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima.

Dari penelitian ini diketahui bahwa CAR dapat digunakan untuk memprediksi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* karena dari hasil uji secara parsial menunjukkan berpengaruh negatif signifikan antara variabel ini dengan penyaluran Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Berdasarkan data bank yang diteliti, dari jumlah sampel bank pada Maret 2012–Desember 2018 sebesar 50% bank memiliki CAR tertinggi yaitu 159.80% dengan proporsi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* nilai minimum sebesar 0.02% dan nilai maksimum 0.09%. Sedangkan menurut ketentuan Bank Indonesia setiap bank memiliki CAR maksimal sebesar 12%. Hasil yang signifikan menunjukkan bahwa CAR yang digunakan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* yang berarti sebesar apapun CAR akan mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Hasil penelitian ini dilihat dari nilai koefisien menunjukkan bahwa CAR menurun sementara untuk hasil Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan hasil teori yang menyatakan menurut Rizky (2011:3) semakin tinggi CAR maka bank tersebut mampu akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi profitabilitas dan tentunya akan meningkatkan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang akan diterima oleh nasabah akan diterima oleh nasabah deposan.

Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gundari (2015), dan Umiyati dan Shella Muthya Syarif (2016) yang menyatakan jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* dan bertentangan dengan penelitian oleh Siti Rahayu (2015), Reandy Sabtianto, Muhammad Yusuf (2018) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Tidak Berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dapat diartikan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah, ditunjukkan dengan nilai signifikan 0.7323 lebih besar dari α ($\alpha = 0.05$), nilai koefisien adalah sebesar -0.0000285. Nilai signifikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berada di atas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*, maka hal ini menunjukkan H_0 diterima atau H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a ditolak.

Dari penelitian ini diketahui bahwa BOPO tidak dapat digunakan untuk memprediksi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* karena dari hasil uji secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh antara variabel ini dengan penyaluran Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Berdasarkan data bank yang diteliti, dari jumlah sampel bank pada Maret 2012–Desember 2018 sebesar 50% bank memiliki BOPO tertinggi yaitu 168.77% dengan proporsi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* nilai minimum sebesar 0.02% dan nilai maksimum 0.09%. Sedangkan menurut ketentuan Bank Indonesia setiap bank memiliki BOPO maksimal sebesar 83%. Hasil yang tidak menunjukkan bahwa BOPO yang digunakan tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* yang berarti sebesar apapun BOPO tidak akan mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

BOPO dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Namun, tidak berpengaruhnya Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ini bukan berarti bank syariah tidak mampu mengefisiensikan operasionalnya akan tetapi menjelang akhir tahun 2013, suku bunga bank Indonesia semakin tinggi yaitu pada bulan Juni BI-Rate naik menjadi 6,00% sampai pada bulan Desember 2013 hingga menyentuh 7,50%. Hal ini Akibat dampak dari adanya krisis keuangan global yang imbasnya sampai ke

Indonesia. Tingginya tingkat suku bunga Bank Indonesia tersebut menjadi dasar pertimbangan bank umum syariah dalam menjaga dana pihak ketiganya dalam memberikan porsi bagi hasil yang lebih besar kepada nasabahnya.

Hasil penelitian ini dilihat dari nilai koefisien menunjukkan bahwa BOPO meningkat sementara untuk hasil Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan hasil teori yang menyatakan apabila BOPO menurun atau semakin kecil, maka pendapatan bank akan meningkat. Dengan adanya peningkatan pendapatan bank maka tingkat bagi hasil yang akan diterima nasabah juga akan meningkat menurut Gundari (2015 : 5). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin rendah BOPO maka semakin tinggi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang akan diterima oleh para nasabah dan investor. Begitu sebaliknya semakin tinggi rasio BOPO, maka pendapatan bank akan menurun sehingga bagi hasil yang akan diterima nasabah akan rendah.

Koefisien BOPO bernilai negatif, menunjukkan semakin tinggi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) akan menyebabkan semakin rendahnya Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hal ini berarti bahwa biaya operasional yang tinggi akan memperlihatkan porsi yang tidak seimbang antara pendapatan operasional dengan biaya operasional, sehingga akan menimbulkan efek buruk bagi kesehatan bank yang secara langsung akan berdampak buruk juga untuk Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Efisiensi produksi bank syariah dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank agar dapat menghasilkan pendapatan yang paling tinggi dari suatu investasi.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa biaya operasional yang tinggi akan memperlihatkan porsi yang tidak seimbang antara pendapatan operasional dengan biaya operasional sehingga akan menimbulkan efek buruk bagi kesehatan bank yang secara langsung akan berdampak buruk juga untuk Tingkat Bagi Hasil yang diterima oleh nasabah. Namun, dampak peningkatan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penurunan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* tidak signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reandy Sabtianto, Muhammad Yusuf (2018), Siti Rahyu (2015), Agus Farianto (2014), dan juga penelitian Putri Rahayu (2016), yakni yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh Gundari (2015), Laila Mugi Harfiah, Atiek Sri Purwati & Permata Ulfah (2016), Wulandari Nur Cahyani, Syaikhul Falah, Ratna Yulia Wijayanti (2017), Moh. Iskandar Nur, M. Nasir (2014), Ridhatullah Indrajati, Septyana Prasetyaningrum (2014) yakni yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

5. *Non Performing Financing* (NPF) Tidak Berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dapat diartikan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah, ditunjukkan dengan nilai signifikan 0.4411 lebih besar dari *alpha* ($\alpha = 0.05$), nilai koefisien adalah sebesar -0.000852. Nilai signifikan *Non Performing Financing* (NPF) berada di atas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*, maka hal ini menunjukkan H_0 diterima atau H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a ditolak.

Hal ini, disebabkan adanya kemungkinan adanya faktor lain diluar dari variabel NPF yang lebih memberikan pengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* serta mengindikasikan bahwa NPF bukan faktor utama yang mempengaruhi tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah. Karena, tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika terjadi pembiayaan bermasalah ataupun macet seharusnya akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh, yang berakibat pada bagi hasil yang akan dibagikan kepada nasabah deposan, tetapi hasilnya walaupun tingkat NPF naik selama periode penelitian tingkat bagi hasil yang diberikan tidak terganggu karena penarikan dana dari pihak ketiga yang bisa memenuhi untuk bagi hasil para nasabah deposan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika kualitas asset yang dicerminkan oleh NPF semakin

meningkat, maka efektif pendapatan Bank Umum Syariah dari *earning asset* akan semakin berkurang dan akibatnya akan menurunkan return bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil ditolak.

Hasil penelitian ini dilihat dari nilai koefisien menunjukkan bahwa NPF menurun sementara untuk hasil Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil teori yang menyatakan jika NPF tinggi dapat berakibat buruk bagi bank. Tingkat NPF yang tinggi mengakibatkan bank mengalami kesulitan menghimpun dana kembali, bank diharapkan menjaga kisaran NPF minimum 5%. Jika di atas 5% maka pihak bank berhati-hati dan mengurangi pembiayaan yang disalurkan dikarenakan profitabilitas menurun dan tingkat bagi hasil tentu juga menurun.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizky Amalia dan Umaira Arifa bahwa NPF mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap RBH deposito mudharabah mutlaqah pada Bank Umum Syariah. Dengan teori yang menyatakan bahwa jika kualitas aset yang dicerminkan oleh NPF semakin meningkat, maka efektif pendapatan Bank Umum Syariah dari *earning asset* akan semakin berkurang dan akibatnya akan menurunkan return bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah deposan. Tetapi penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nana Nofianti, Tenny Badina dan Aditiya Erlangga bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil bank syariah dan menyatakan ada beberapa alasan NPF tidak mempengaruhi tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah adalah: Permintaan pembiayaan di Bank Syariah cukup tinggi; Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah; Kecilnya Moral Hazard Pada Bank Syariah. Hal ini dikarenakan pihak bank telah memiliki cadangan yang baik dan sudah melakukan analisis resiko yang nantinya permasalahan tersebut tidak akan mempengaruhi besaran dari tingkat bagi hasil.

4.2.5.4. Uji F

Pengujian hipotesis secara simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang bermakna variabel independen secara bersama-sama (simultan)

terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dengan menggunakan signifikansi, jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak H_a diterima menghasilkan berpengaruh simultan dan jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima H_a ditolak menghasilkan tidak berpengaruh simultan. Hasil perhitungan uji F ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17
Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan

Dependent Variable: Y_TINGKAT_BAGI_HASIL_DEPOSITO Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 08/26/19 Time: 06:05 Sample: 2012 2018 Periods included: 7 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 70 Swamy and Arora estimator of component variances			
Weighted Statistics			
R-squared	0.177749	Mean dependent var	0.020464
Adjusted R-squared	0.113511	S.D. dependent var	0.008299
S.E. of regression	0.007814	Sum squared resid	0.003908
F-statistic	2.767031	Durbin-Watson stat	1.230020
Prob(F-statistic)	0.025210		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10.0

Dari hasil uji F yang telah dilakukan, variabel kinerja keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai *Prob (F-statistic)* adalah 0.025210, dengan taraf signifikan yaitu sebesar 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Deposito *mudharabah* dapat diartikan sebagai simpanan masyarakat yang disimpan kepada pihak bank, dapat dilakukan dalam bentuk berupa rupiah maupun valuta asing dimana penarikannya hanya dapat dilakukan pada jangka waktu yang telah ditentukan dan disepakati dengan pihak bank maupun nasabah dengan prinsip

syariah yaitu bagi hasil dengan akad *mudharabah*. Biasanya memiliki jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan.

Nasabah penyimpan dana akan selalu mempertimbangkan tingkat imbalan yang akan diperoleh dalam melakukan investasi pada bank syariah. Jika tingkat bagi hasil bank syariah terlalu rendah maka tingkat kepuasan *shahibul maal* (penyandang dana) akan menurun dan kemungkinan besar akan memindahkan dananya ke bank lain. Tinggi rendahnya sistem bagi hasil dapat dilihat dari tingkat kinerja keuangan bank, sedangkan tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari rasio keuangan bank syariah. Tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah tidak terlepas dari kinerja dari bank syariah.

Dalam menilai kinerja perusahaan perbankan dapat dilihat dari rasio keuangan bank yang bersangkutan. Kinerja keuangan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, jadi kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan perbankannya, meliputi kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain dan pemenuhan peraturan perbankan yg berlaku.

Apabila kinerja keuangan bank dapat berjalan dengan baik maka kinerja keuangan bank juga dapat berjalan optimal untuk menghasilkan keuntungan atau bagi hasil kepada para nasabahnya, selain itu kinerja keuangan bisa mengukur seberapa baik manajemen bank dalam menjalankan perusahaannya. Jika perusahaan dalam keadaan baik maka akan berdampak pada finansial perusahaan yang sehat dan akan menarik minat para nasabah untuk berinvestasi di perbankan tersebut. Dengan demikian tinggi rendahnya kinerja keuangan Bank Syariah yang terdiri dari *Return On Asset (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing*

Financing (NPF) akan berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* yang akan diterima nasabah.

4.3. Interpretasi

4.3.1. *Return On Asset (ROA) Tidak Berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah*

Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa ROA meningkat sementara untuk hasil Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil teori yang menyatakan *Return On Asset (ROA)* meningkat, maka pendapatan bank juga meningkat, dan mengakibatkan tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* tidak dipengaruhi secara langsung oleh *return* atau pendapatan yang diterima oleh bank (dalam penelitian ini digunakan indikator *Return On Asset (ROA)*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* tidak dipengaruhi secara langsung oleh *return* atau pendapatan yang diterima oleh bank (dalam penelitian ini digunakan indikator *Return On Asset (ROA)*). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawaty dan Tiffany Andari Yudiana (2015), Wulandari Nur Cahyani, Syaikhul Falah, Ratna Yulia Wijayanti (2017), Haedar Ali (2018), Zulfikar Faza, dan Ummiy Fauziyah Laily (2018) yang membuat pernyataan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

4.3.2. *Financing to Deposit Ratio (FDR) Tidak Berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah*

Financing to Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hasil penelitian ini dilihat dari nilai koefisien menunjukkan bahwa FDR meningkat sementara untuk hasil Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil teori yang menyatakan semakin banyak dana yang bisa disalurkan dalam pembiayaan berarti semakin tinggi *earning asset*, berarti dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat disalurkan kepada

pembiayaan yang produktif yang tercermin dari tingkat FDR bank. Disamping itu, apabila FDR semakin tinggi melebihi ketentuan, maka bank akan berusaha meningkatkan perolehan dananya dengan memberikan tingkat bagi hasil yang menarik bagi investor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawaty dan Tiffany Andari Yudiana (2015), Moh. Iskandar Nur, M. Nasir (2014), Reandy Sabtatianto, Muhammad Yusuf (2018), Ridhatullah Indrahati, Septyana Prasetyaningrum (2014), dan Arifa (2008) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

4.3.3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Berpengaruh Negatif dan Signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hasil penelitian ini dilihat dari nilai koefisien menunjukkan bahwa CAR menurun sementara untuk hasil Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan hasil teori yang menyatakan menurut Rizky (2011:3) semakin tinggi CAR maka bank tersebut mampu akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi profitabilitas dan tentunya akan meningkatkan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang akan diterima oleh nasabah akan diterima oleh nasabah deposan.

Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gundari (2015), dan Umiyati dan Shella Muthya Syarif (2016) yang menyatakan jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

4.3.4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Tidak Berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hasil penelitian ini dilihat dari nilai koefisien menunjukkan bahwa BOPO meningkat sementara untuk hasil Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan hasil teori yang menyatakan apabila BOPO menurun atau semakin kecil, maka pendapatan bank

akan meningkat. Dengan adanya peningkatan pendapatan bank maka tingkat bagi hasil yang akan diterima nasabah juga akan meningkat menurut Gundari (2015 : 5). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin rendah BOPO maka semakin tinggi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang akan diterima oleh para nasabah dan investor. Begitu sebaliknya semakin tinggi rasio BOPO, maka pendapatan bank akan menurun sehingga bagi hasil yang akan diterima nasabah akan rendah.

Koefisien BOPO bernilai negatif, menunjukkan semakin tinggi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) akan menyebabkan semakin rendahnya Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hal ini berarti bahwa biaya operasional yang tinggi akan memperlihatkan porsi yang tidak seimbang antara pendapatan operasional dengan biaya operasional, sehingga akan menimbulkan efek buruk bagi kesehatan bank yang secara langsung akan berdampak buruk juga untuk Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Efisiensi produksi bank syariah dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank agar dapat menghasilkan pendapatan yang paling tinggi dari suatu investasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reandy Sabtatianto, Muhammad Yusuf (2018), Siti Rahyu (2015), Agus Farianto (2014), dan juga penelitian Nana Nofianti, Tenny Badina dan Aditiya Erlangga (2015), Andryani Isna K dan Kunti Sunaryo (2012), dan Umiyati dan Shella Muthya Syarif (2016), yakni yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

4.3.5. *Non Performing Financing* (NPF) Tidak Berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hasil penelitian ini dilihat dari nilai koefisien menunjukkan bahwa NPF menurun sementara untuk hasil Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil teori yang menyatakan jika NPF tinggi dapat berakibat buruk bagi bank. Tingkat NPF yang tinggi mengakibatkan bank mengalami kesulitan menghimpun dana kembali, bank diharapkan menjaga

kisaran NPF minimum 5%. Jika di atas 5% maka pihak bank berhati-hati dan mengurangi pembiayaan yang disalurkan dikarenakan profitabilitas menurun dan tingkat bagi hasil tentu juga menurun.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nana Nofianti, Tenny Badina dan Aditiya Erlangga (2015) mengenai *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.